

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan perusahaan tidak terlepas dari adanya laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan mengenai perkembangan perubahan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu. Seiring dengan perekonomian yang semakin berkembang maka, kebutuhan terhadap informasi yang tersedia dalam laporan keuangan juga meningkat. Laporan keuangan dalam pembuatannya harus memenuhi karakteristik yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu laporan keuangan yang mudah untuk dipahami, relevan keandalannya, dapat diperbandingkan dan memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan.

Semakin baik laporan keuangan perusahaan maka pengguna akan menganggap kinerja dari perusahaan tersebut juga baik. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting dengan begitu dapat menjadikan para manajer termotivasi dan tetap menjaga peningkatan eksistensi kinerja perusahaan. Namun, tidak semua perusahaan menyadari akan pentingnya laporan keuangan yang disajikan dengan bersih dan bebas dari kecurangan (Yesiariani dan Rahayu, 2016).

Perusahaan sebagai lembaga profesional yang didirikan oleh seorang pemilik atau pemodal sudah tentu mempunyai risiko bisnis yang besar. Salah satu risiko bisnis yang harus ditanggung oleh pemilik atau pemodal dan juga

harus dihadapi oleh manajemen adalah risiko terjadinya kecurangan (*fraud*). *Fraud* dapat diartikan sebagai perbuatan melanggar hukum yang dapat merugikan suatu entitas atau organisasi dan memberikan keuntungan bagi pelakunya (Karyono, 2013). Tindakan *fraud* ini dilakukan dengan mengambil harta milik orang lain atau aset organisasi, menyembunyikan dan mengalihkan atau membelanjakan aset tersebut (Karyono, 2013).

Fraud bukan saja berakibat berkurangnya aset organisasi tetapi dapat mengurangi reputasi (Karyono, 2013). Perusahaan yang memutuskan untuk *go public* wajib untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya, sehingga setiap perusahaan mengharapkan laporan keuangan yang disajikan dalam keadaan baik dari waktu ke waktu. Sehingga sebagian dari manajemen yang tidak mampu memenuhi harapan tersebut cenderung untuk melakukan tindakan *financial statement fraud*, agar pihak eksternal tetap memberikan kesan baik dari kinerja perusahaan tersebut.

Kasus *fraud* didalam dunia usaha sudah banyak terungkap dan dapat mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak. Kasus yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2002 antara Arthur Andersen dengan Worldcom. Awal 1999 sampai Mei 2002 World.com atas pemerintahan Bernard Ebbers (pendiri & CEO), Scott Sulliva (CFO), David Myers (Controller), Buford “Buddy” Yates (Direktur Akuntansi) menggunakan metode akuntansi yang di *fraud* kan untuk menutupi penurunan laba, dengan memberikan gambaran pertumbuhan *financial* dan profitabilitas untuk menyangga harga saham WorldCom. Pelaporan lebih

rendah “*line costs*” beban inter-koneksi dengan perusahaan telekomunikasi dengan mengkapitalisasi cost tersebut.

Praktik ini memberikan Bernard Ebbers USD 400 juta *off the book loans*. Tahun 2002 tim audit internal WorldCom menginvestigasi dan menemukan *fraud* USD 3.8 miliar, sehingga mengakibatkan Sullivan dipecat, Myers berhenti, dan Arthur Andersen menarik opini audit tahun 2001. SEC melakukan investigasi dan menemukan total aset dinaikkan sekitar USD 11 miliar. Tanggal 15 Maret 2005 Bernard Ebbers divonis bersalah atas semua skandal akuntansi, mantan pejabat WorldCom lain juga dihukum oleh Verizon melalui MCI (*Fraud Auditing & Investigation* 2013, h.84).

Kasus *fraud* tidak hanya terjadi di luar negeri saja akan tetapi terjadi juga di Indonesia. Menurut Kusumawardhani (2015) bahwa dunia perbankan juga rentan terhadap *fraud*, meskipun sudah menggunakan teknologi tinggi (*computerized*) namun sulit terdeteksi jika terjadi kolusi antara oknum karyawan bank dengan pihak lain. Hal ini turut dibuktikan dengan maraknya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia dalam bidang perbankan dan keuangan. Kasus *fraud* di Indonesia yang menarik perhatian yaitu kasus yang dilakukan oleh relationship manager Citibank, Malinda Dee. Malinda Dee didakwa melakukan tindakan penggelapan dana nasabah dan pencucian uang senilai Rp 16,63 Miliar. Kasus *fraud* di Indonesia pada sektor perbankan dan keuangan hingga saat ini masih belum terselesaikan adalah *fraud* yang terjadi di Bank Century yang diberitakan turut menyeret jajaran eksekutif di Indonesia (Tessa dan Harto, 2016).

Dari fakta di atas dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* merupakan tipe *fraud* yang merugikan bagi pihak perusahaan maupun pihak lain, karena menyebabkan kerugian yang cukup besar jumlahnya. Hal ini perlu mendapat perhatian serius, dikarenakan *financial statement fraud* ini banyak dilakukan oleh profesional yang mempunyai *capability*, sehingga kasus *financial statement fraud* ini sulit untuk diungkap. *Financial statement fraud* akan terus terjadi apabila tidak adanya pencegahan dan pendeteksian. *Financial statement fraud* bukan hal yang baru didalam dunia akuntansi dan sudah menjadi konsep terbuka yang dipraktikan dalam sebuah perusahaan (Badrus, 2017). *Financial statement fraud* dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada perusahaan, lembaga, dan organisasi lainnya.

Berdasarkan penelitian dalam *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2016 yang menggambarkan *fraud* sudah terjadi pada organisasi, seperti perusahaan swasta, perusahaan publik, pemerintahan, not-for-profit, dan lain-nya. Perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan kinerjanya sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat, sering kali perusahaan hanya bertujuan untuk mendapatkan kesan yang baik dari berbagai pihak.

Tuntutan dari pasar yang tinggi untuk selalu memenuhi harapan *principal* dalam meningkatkan kinerja dari tahun ke tahun membuat sebagian besar perusahaan belum tentu mampu untuk memenuhi tuntutan tersebut. Jika suatu perusahaan tidak mampu dalam memenuhi tuntutan dari pasar maka, perusahaan tersebut terancam pailit. Dorongan agar selalu mendapatkan kesan yang baik dan dapat mengambil hati para investor, maka manajemen sering kali

dipaksakan untuk melakukan kecurangan, sehingga akhirnya menyajikan laporan keuangan yang tidak semestinya dan merugikan banyak pihak (Yesiariani dan Rahayu, 2016).

Praktik kecurangan dapat disebabkan karena berbagai faktor yang ada, faktor tersebut diantaranya yaitu *triangle theory* yang dikenalkan oleh Cressey (1953), menyatakan terdapat tiga variabel yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud*. Ketiga variabel tersebut adalah *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan *triangle theory* dengan menambahkan satu variabel yaitu *capability* (kemampuan) teori yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dikenal dengan *diamond theory*.

Didalam masing-masing variabel tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang digunakan untuk penelitian ini antara lain, *Pressure* yang diproksikan dengan personal *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*; *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas audit eksternal; *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* serta *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi perusahaan. Keempat faktor tersebut menjadi dorongan seseorang dalam melakukan tindakan *fraud* dalam laporan keuangan.

Variabel *pressure* (tekanan) merupakan suatu kondisi keuangan yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri dan kegiatan operasional perusahaan. Manajemen harus menjaga laporan keuangan tetap dalam kondisi stabil walapun terancam oleh keadaan ekonomi. *Financial target* yang ditetapkan terlalu tinggi,

sehingga mendorong para manajemen melakukan *financial statement fraud* untuk memenuhi target dari para investor. *External pressure* juga dapat memberikan tekanan bagi manajemen untuk bertanggung jawab atas kinerja perusahaan. Kondisi yang sering dialami oleh manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tersebut tetap kompetitif.

Opportunity memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk memanipulasi laporan keuangan. Sistem pengawasan yang tidak baik memberikan peluang yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan *fraud*. Menurut penelitian Tessa dan Harto (2016) mengatakan bahwa kualitas audit eksternal mempengaruhi peluang terjadinya *financial statement fraud* karena kemampuan mendeteksi *fraud* dalam perusahaan. *Rasionalizaton* merupakan adanya sikap, karakter, dan nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan cukup besar sehingga menyebabkan perilaku tidak jujur. Faktor ini dapat disebut sebagai sikap membenarkan diri atas tindakan kecurangan tersebut.

Capability atau kemampuan seseorang juga dapat menjadi faktor terjadinya *financial statement fraud*. *Capability* artinya sifat dan kemampuan individu yang memiliki peran besar dalam melakukan tindakan *fraud*. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan tinggi, dapat menemukan adanya peluang untuk melakukan *fraud* sedangkan seseorang yang

tidak memiliki kemampuan kemungkinan sulit untuk menemukan peluang dalam melakukan kecurangan.

Banyak studi empirik akuntansi yang telah melakukan penelitian yang sama sebelumnya meneliti faktor-faktor pemicu individu melakukan *financial statement fraud*. Namun, beberapa penelitian terdahulu yang meneliti menggunakan model *fraud diamond* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Peneliti mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Badrus (2017) yang melakukan analisis mengenai *fraud pentagon* selama 2011 sampai 2015, penelitian tersebut menggunakan enam variabel yaitu *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini menggunakan model *diamond* dan menambah variabel *financial stability*, kualitas audit eksternal, pergantian auditor (*change in auditor*).

Penelitian ini diruangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “**Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud***”.

B. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan dan penyajian keuangan adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, kualitas audit eksternal, *change in auditor*, perubahan direksi perusahaan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
2. Apakah variabel *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
3. Apakah variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
4. Apakah variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
5. Apakah variabel *opportunity* yang diproksikan dengan kualitas audit eksternal berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
6. Apakah variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
7. Apakah variabel *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh variabel *pressure* dengan proksi *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh variabel *pressure* dengan proksi *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh variabel *pressure* dengan proksi *financial target* terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh variabel *opportunity* dengan proksi kualitas audit eksternal terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh variabel *rationalization* dengan proksi *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh variabel *capability* dengan proksi pergantian direksi terhadap *financial statement fraud*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *financial statement fraud*, serta menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam tindakan kecurangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan-perusahaan sebagai referensi dalam mengambil kebijakan perusahaan. Memberikan gambaran untuk manajer sebagai agent dalam melaksanakan tanggungjawabnya melindungi kepentingan *principal* dengan memberikan informasi yang sesungguhnya pada penyusunan laporan keuangan, dimana manajer dapat meminimalisir terjadinya *financial statement fraud*.

b. Bagi calon investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor dalam melakukan investasi. Adanya gambaran mengenai beberapa faktor yang berkaitan dengan *financial statement fraud*, yang mana dapat dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan calon investor agar lebih berhati-hati dan cermat dalam melihat maupun merasakan adanya kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* sehingga tidak salah dalam menanamkan dan mengembangkan investasinya.

